

FRAUD DAN AKUNTANSI FORENSIK (UPAYA MINIMALISASI KECURANGAN DAN REKAYASA KEUANGAN)

Annisa Sayyid

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari, Jl. Jenderal Ahmad Yani Km 4,5 Banjarmasin
e-mail: zheefhanisa@yahoo.co.id

Abstract: The accounting scandal is the real picture of the accounting frauds in the global world. These frauds are mostly difficult to detect through only regular accounting check or audit. This problem has not been solved until now. Enron Corporation, Lehman Brothers bankruptcy, and the wildered situation of Citigroup feel like *déjàvu* of the Black Tuesday in 1929. Indonesia also feels the same situation. Begins with the Century Bank unsolved case to PT Ades Alfindo and PT. Indofarma problematic situation. The accounting forensic is the answer of those challenges. The “problem-based” nature of the accounting forensic is hoped to be the solution for those fraud problems and to prevent those frauds to make bigger damage for the related sides. The accounting forensic is the use of accounting skill with the investigative capability to solve a problem or a fraud suspect. In this case, fraud is the deliberate mistake to gain fortune from the other party.

Abstrak: Skandal akuntansi merupakan gambaran nyata maraknya terjadinya kecurangan akuntansi atau *Fraud* di dunia global. Bahkan sangat sulit dideteksi oleh proses pemeriksaan keuangan biasa dan sampai sekarang pun masih belum ada solusi penyelesaiannya. Kebangkrutan Enron Corporation, Lehman Brothers cs, limbungnya Citigroup terasa seperti *Dejavu Black Tuesday* tahun 1929. Indonesia pun tak luput dari kasus serupa. Mulai dari kasus Bank Century, PT. Ades Alfindo, serta PT. Indofarma. Akuntansi Forensik merupakan jawaban atas tantangan tersebut. Sifat “*Problem-Based*” dari disiplin ilmu akuntansi forensik diharapkan dapat menjadi solusi masalah-masalah kecurangan serta mencegah terjadinya *fraud* yang merugikan banyak pihak tersebut. Akuntansi forensik adalah penggunaan keahlian akuntansi yang dipadukan dengan kemampuan investigatif untuk memecahkan suatu masalah/sengketa keuangan atau dugaan *fraud*. Sedangkan kecurangan adalah kekeliruan yang disengaja untuk memperoleh keuntungan dari pihak lain.

Kata kunci: *Akuntansi forensik, kecurangan, fraud.*

Pendahuluan

Abad 21 yang sering diidentikkan dengan abad globalisasi adalah wujud manifestasi baru kemajuan pembangunan ekonomi dunia. Di mana tatanan lama berganti tatanan baru. Nuansa Klasik berganti nuansa modern-kontemporer. Dulu bisnis hanya dalam bentuk ekspor-import dan penanaman modal. Kini bisnis telah berkembang pesat menjadi sesuatu yang lebih kompleks dan beraneka ragam, seperti Kontrak Aliansi Strategis Internasional, “*Turnkey Project*” Alih Teknologi, serta “*Free Trade*” Kerjasama Perdagangan Bebas Antar Negara.¹ Gejala ini dipercepat pula dengan kemajuan di bidang komunikasi, transportasi dan sains teknologi modern yang menakjubkan sekaligus membingungkan dan seringkali mengejutkan

pola pikir kita, dan terbukti telah berhasil menggerakkan perkembangan perdagangan dunia. Sehingga transaksi dapat dilakukan dalam waktu singkat, kapan saja dan di mana saja melalui media elektronik canggih seperti fax, email, telepon, internet dan lain-lain.²

Salah satu bidang penting dalam era globalisasi adalah ekonomi dan keuangan. Pesatnya perkembangan ekonomi dan keuangan ini telah menimbulkan banyak perubahan mendasar pada tatanan arsitektur bidang keuangan yang ada. Salah satunya adalah bidang akuntansi. Akuntansi sebagai bahasa dunia usaha kini telah berkembang semakin pesat. Salah satu contohnya adalah akuntansi keuangan. Ini diindikasikan dengan mulai munculnya berbagai jenis bidang akuntansi yang baru yaitu seperti

¹ S. Tamer Cavusgil, “Globalization of Markets and its Impact on Domestic Institution” dalam *Global Legal Studies Journal*, Vol.1 (September 1993), hlm. 83.

² Muhammad dan Alimin, *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*, cet. I, (Yogyakarta : BPFE, Februari 2004), hlm.1.

Akuntansi Keuangan, Akuntansi Manajemen, Akuntansi Biaya, Akuntansi Sosial, Akuntansi Perpajakan, serta Akuntansi Anggaran.³

Mungkin kelihatannya paradoksal, karena perkembangan dunia akuntansi yang semakin pesat saat ini membawa manfaat yang sangat banyak bagi masyarakat dan telah menghasilkan berbagai keuntungan material maupun non-material. Namun di sisi lain, fenomena dan situasi tersebut telah mengakibatkan semakin ketatnya persaingan usaha dengan mencari keuntungan yang setinggi-tingginya dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya dan menghindari kerugian.⁴ Tuntutan persaingan ini dapat mengubah perilaku bisnis ke arah persaingan yang tidak sehat/curang yang merupakan salah satu bentuk kejahatan ekonomi (*economic crime*).⁵ Keadaan ini memaksa kemungkinan terjadi banyaknya pelanggaran dan penyimpangan yang pada gilirannya ini akan menimbulkan konsekuensi besar yang akhirnya dapat merugikan banyak pihak yaitu terjadinya masalah kecurangan (*fraud*) yang sangat kompleks. Seperti misalnya korupsi, penyalahgunaan aset dan manipulasi laporan keuangan yang sulit atau bahkan tidak bisa dideteksi oleh proses pemeriksaan keuangan biasa.⁶ Skandal keuangan dan akuntansi yang

telah terjadi di berbagai negara ini mendorong tumbuhnya ketidakpercayaan publik pada pemerintah dan lembaga keuangan terkait. Skandal ini seperti fenomena bom waktu yang bisa meledak kapanpun dan di manapun. Bahkan, publik dapat menyaksikan secara gamblang berbagai tindak kecurangan yang terjadi seperti korupsi, rekayasa akuntansi dan pencucian uang di berbagai bidang. Gambaran realita ini terlihat semakin nyata dengan maraknya terjadi kecurangan akuntansi atau *Fraud* baik di dunia internasional maupun di Indonesia yang sampai sekarang pun masih belum ada solusi penyelesaiannya.

Kiranya masih segar dalam ingatan kita pada awal tahun 2001, di mana gelembung soko guru perekonomian dunia, Negeri Paman Sam pecah, meledak berserakan kemana-mana membuat orang sedunia terperangah. Menjalar menjadi krisis di seluruh dunia. Diawali dengan kebangkrutan Enron Corporation, perusahaan raksasa di bidang energi yang melakukan akrobat akuntansi dengan menyulap pendapatan sebesar USD600 juta dan menyembunyikan hutang sejumlah USD1,2 Miliar.⁷ Kemudian Lehman Brothers cs yang melakukan trik memelihara SIV (*Structure Investment Vehicle*) yang sebenarnya tak pernah ada. Diikuti lagi dengan limbungnya Citigroup yang pada kenyataannya merugi USD50 Miliar dalam neraca keuangannya. Kemudian kasus Xerox yang dianggap menggelumbungkan laba yang nilainya mencapai USD1,4 Miliar dan diikuti oleh perusahaan-perusahaan lainnya.⁸ Sehingga menimbulkan

³ Winarni F dan G. Sugiyarso, *Konsep Dasar dan Siklus Akuntansi*, (Yogyakarta: CAPS, 2011), hlm.5-6.

⁴ Salah satu prinsip ekonomi klasik adalah mencari keuntungan yang setinggi-tingginya dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya. Prinsip ekonomi ini tentunya masih terbuka untuk diperdebatkan, terutama bila dikaitkan dengan pembangunan ekonomi dalam suatu negara yang bertujuan untuk menciptakan keadilan dan kemakmuran bersama. Lihat Janus Sidabalok, *Hukum Perlindungan Konsumen di Indonesia* (Bandung : PT. Citra Aditya Bhakti, 2006), hlm. 2.

⁵ Istilah kejahatan ekonomi atau *economic crime* adalah kejahatan terhadap ekonomi atau kejahatan yang merugikan dalam bidang ekonomi. Lihat Ramli Atmasasmita, *Pengantar Hukum Kejahatan Bisnis* (Jakarta : Prenada Media, 2003), hlm. xvi. Lihat pula Adrianus Meliala, *Praktek Bisnis Curang* (Jakarta: Sinar Harapan, 1993), hlm. 140.

⁶ Masih ingatkah anda dengan Al Capone, Raja gangster di bidang judi dan penjualan alkohol di Amerika Serikat yang populer pada tahun 1929, Al Capone adalah penjahat terlicin di dunia saat itu. Sangat sulit untuk ditangkap dan diadili. Presiden USA saat itu Herbert Hoover akhirnya turun tangan dengan memerintahkan Menteri Keuangan AS untuk bertindak. Mengapa rajanya gangster di bidang judi dan penjualan alkohol yang diburu, justru Menteri

Keuangan yang harus bertindak? Hal ini karena menurut Bureau of Internal Revenue (Unit dibawah Departemen Keuangan Amerika Serikat) satu-satunya peluang untuk meringkus Al Capone adalah melalui tuntutan pidana pajak (*Tax Evasion*). Presiden Herbert Hoover menunjuk Frank J Wilson-seorang akuntan forensik untuk memimpin sebuah tim yang terdiri dari enam orang, untuk melakukan investigasi atas dugaan penghindaran pajak/ *Tax Evasion* oleh Al Capone. Hasilnya, Al Capone pun bisa ditangkap dan diadili. Pada akhirnya Pengadilan menyatakan Al Capone bersalah atas 23 dakwaan *Tax Evasion* untuk tahun fiskal 1924-1929, didenda senilai kurang lebih \$ 250.000, biaya sidang \$ 30.000, dan juga penjara selama 11 tahun di penjara Al Catraz.

⁷ D. J. Barrevel, *The Enron Collapse: Creative Accounting, Wrong Economic, or Criminal Acts*, New York: Writer Club Press, 2002.

⁸ Muhammad Ma'ruf, *Tsunami Finansial: Peluang Bisnis dan Investasi Indonesia dan setiap Individu di Tahun 2009* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), hlm. 43-44.

krisis ekonomi berkepanjangan. Layaknya Dejavu 1929, di mana pasar modal Amerika ambruk atau yang lebih dikenal dengan *Black Tuesday*.⁹

Selain Amerika Serikat, Indonesia pun tak luput dari kasus serupa. Mulai dari kasus PT. Ades Alfindo yang melaporkan neraca keuangan pada tahun 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan (*overstated*). Kasus PT. Indofarma, Tbk., di mana dalam *press release* yang dikeluarkan oleh BAPEPAM pada tanggal 8 November 2004 terungkap bahwa nilai yang disajikan dalam laporan keuangan PT. Indofarma. Tbk, pada tahun 2001 lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dilaporkan.¹⁰

Tidak hanya dalam entitas atau perusahaan saja, kasus kecurangan akuntansi (*fraud*) juga menimpa beberapa lembaga perbankan Indonesia. Kasus Bank Century yang merugikan Negara hampir 6,7 Triliun. Kasus Bank Lippo yang menerbitkan laporan keuangan ganda yang memuat informasi berbeda antara September 2002 dengan Desember 2002. Kemudian Kasus Bank Duta yang melakukan berbagai rekayasa transaksi termasuk perdagangan valas dan manipulasi laporan keuangan.¹¹ Selain itu juga banyak kasus kecurangan akuntansi yang terjadi pada tahun 2010-2011. Jumlah kerugian akibat kasus-kasus tersebut mencapai lebih dari Rp100 miliar. Seperti pemberian kredit dengan dokumen keuangan palsu dan jaminan fiktif pada Bank Internasional Indonesia (BII) dengan kerugian sebesar Rp3,6 miliar. Pencairan deposito oleh pengurus bank yang telah mengambil atau telah menggunakan uang milik kas dari Kantor Cabang Pembantu (KCP)

Menara Bank Danamon dengan nilai kerugian Rp 1,9 miliar dan US\$ 110. Kepala operasi Panin Bank Cabang Metro Sunter, Jakarta dengan inisial MAW menggelapkan dana nasabah dengan cara pemindahbukuan ke rekening pelaku tanpa sepengetahuan pemilik dengan kerugian sebesar Rp 2,5 miliar. Terakhir adalah tindak pidana perbankan yang dilakukan oleh Inong Malinda alias Melinda Dee (47), mantan *Senior Relationship Manager* Citibank Cabang Landmark, Jakarta Selatan.¹²

Berdasarkan kerangka konsep yang dikembangkan serta keberhasilan penanganan kasus-kasus besar, maka akuntansi forensik merupakan solusi utama guna mencegah terjadinya *fraud* yang merugikan banyak pihak dengan jumlah nominal yang tidak sedikit. Akuntansi Forensik merupakan jawaban atas tantangan tersebut. Sifat "*Problem-Based*" dari disiplin ilmu akuntansi forensik diharapkan dapat menjadi solusi masalah-masalah kecurangan yang saat ini banyak ditemukan di berbagai entitas baik di lingkup nasional maupun internasional.¹³

Namun demikian, banyak pihak yang belum memahami apa sebenarnya akuntansi forensik tersebut? mengapa akuntansi forensik sangat diperlukan? bagaimana peranannya dalam praktek menyingkap *fraud* atau kecurangan dalam suatu entitas atau perusahaan serta dalam lembaga keuangan dan perbankan di Indonesia?. Inilah serangkaian tantangan dari uraian di atas yang akan coba dipaparkan dalam tulisan ini. Mengingat fenomena ini masih relatif baru, tentu akan lebih menarik jika mengkajinya secara komprehensif diawali dengan konsep *fraud* atau kecurangan terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan akuntansi forensik.

⁹ Sejarah ekonomi modern mencatat, *Black Tuesday* adalah awal krisis ekonomi paling berat yang pernah ada. *Black Tuesday* terjadi pada tanggal 29 Oktober 1929, yaitu peristiwa ambruknya pasar modal Amerika Serikat. Masa sesudahnya dijuluki *The Great Depression* karena pasar dan perekonomian mengalami depresi berat, inflasi melonjak sehingga rata-rata penghasilan terpengkas separuhnya. Akibatnya banyak bank bangkrut dan uang nasabah tak kembali. Pusat-pusat industri gulung tikar dan pengangguran meledak hingga 25%. Krisis ini merambat ke negara-negara lain seperti Australia, Jerman, Perancis, Kanada, Belanda, Asia, Amerika Latin hingga benua Afrika.

¹⁰ Dedhy Sulistiawan, Yeni Januarsi dan Liza Alvia, *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 54-56.

¹¹ Emil Bachtiar, *Kasus-Kasus Etika Bisnis dan Profesi* (Jakarta: Salemba Empat, 2012), hlm.171.

¹² VIVAnews.com, "Penggelapan Dana Bank" Jakarta, Senin (4/4/2011), Akses 5 Juli 2012.

¹³ Bahkan di luar negeri, akuntansi forensik sudah merupakan akuntansi yang umum digunakan Seperti kasus Bernard ("Bernie") Madoff dan Ponzi Scheme-nya yang terendus oleh akuntan forensik (Harry Marcopoulos), U.S. SEC dan FBI mengetahuinya dari pengakuan Madoff. Fraud yang diperkirakan telah berjalan 30 tahun dengan kerugian U.S. \$65 miliar pun akhirnya terbongkar. Begitu pula dengan kasus yang menghebohkan di Amerika Serikat yang terkenal dengan Enron Gate dan Worldcom Gate, terungkap antara lain berkat penggunaan *Fraud Account* dalam teknik auditnya. Lihat Dedhy S, Yeni J, Liza A, *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*, hlm. 59

Sehubungan dengan paparan di atas, maka ada beberapa topik yang akan di bahas dalam makalah ini, yaitu: I. Pendahuluan, II. Pembahasan, yang meliputi beberapa bagian yaitu A. Fraud atau Kecurangan, yang terdiri dari Pengertian *Fraud* atau Kecurangan dan Tipe-Tipe *Fraud* atau Kecurangan, B. Akuntansi Forensik, yang terdiri dari Pengertian Akuntansi Forensik, Praktek Akuntansi Forensik di Indonesia, Segi Tiga Akuntansi Forensik, FOSA dan COSA, Standar Akuntansi Forensik serta Teknik-Teknik pemeriksaan *Fraud* dalam Akuntansi Forensik Serta III. Penutup.

Fraud atau Kecurangan **Pengertian Fraud atau Kecurangan**

Fraud atau kecurangan adalah objek utama yang diperangi dalam akuntansi forensik. Kecurangan adalah suatu pengertian umum yang mencakup beragam cara yang dapat digunakan oleh kecerdikan manusia, yang digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar. Kecurangan adalah penipuan yang disengaja, umumnya dalam bentuk kebohongan, penjiplakan dan pencurian. Kecurangan dilakukan untuk memperoleh keuntungan berupa uang dan kekayaan, atau untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa, atau menghindari pajak serta mengamankan kepentingan pribadi atau usaha.

Selain pengertian di atas, ada pula beberapa macam pengertian kecurangan lainnya, yaitu sebagai berikut di bawah ini:

- a. Menurut G. Jack Bologna, Robert J. Lindquist dan Joseph T. Wells, Kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud memberi manfaat keuangan kepada si penipu.¹⁴
- b. Menurut Amin Widjaja, Kecurangan (*fraud*) adalah penipuan yang disengaja, umumnya diterangkan sebagai kebohongan, penjiplakan dan pencurian.¹⁵
- c. Menurut Tommie W. Singleton dan Aaron J, kecurangan adalah perbuatan mencakup akal muslihat, kelicikan, dan tidak jujur dan cara-cara yang tidak layak/wajar untuk menipu

orang lain untuk keuntungan diri sendiri, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain.¹⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecurangan adalah berbagai macam cara kecerdikan manusia yang direncanakan dan dilakukan secara individual maupun berkelompok untuk memperoleh manfaat atau keuntungan dari pihak lain dengan cara yang tidak benar sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Dengan kata lain, kecurangan adalah penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil aset atau hak orang lain.

Suatu kegiatan dikategorikan sebagai suatu kecurangan apabila:¹⁷

- 1) Adanya keuntungan bagi diri sendiri atau kelompok
- 2) Merugikan pihak lain
- 3) Cara yang tidak benar, Ilegal atau perbuatan melawan hukum

Kecurangan korporasi umumnya berasal dari dua arah yaitu kecurangan dari internal dan kecurangan dari eksternal. Kecurangan internal adalah kecurangan yang berasal dari pihak dalam perusahaan itu sendiri. Kecurangan dari internal contohnya seperti korupsi, penyajian palsu, rekayasa laporan keuangan, laporan keuangan ganda, menutupi atau menyamarkan penggelapan uang, ketidakcakapan dalam penghitungan, pencurian atau penggunaan aktiva organisasi yang tidak tepat oleh para pegawai dan manajemen untuk kepentingan pribadi atau kelompok serta penggunaan dana yang tidak sesuai dengan peruntukannya.¹⁸ Sedangkan kecurangan eksternal adalah kecurangan yang berasal dari pihak luar perusahaan. seperti melalui penyuapan, peninggian nilai faktur (*overbilling*), adanya faktur ganda (*double billing*) serta penipuan kualitas seperti transaksi barang yang tidak sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati misalkan rendahnya kualitas mutu produk dan jasa.¹⁹

Sedangkan dari sudut pandang akuntansi, kecurangan adalah suatu kekeliruan atau

¹⁴ G. Jack Bologna, Robert J. Lindquist dan Joseph T. Wells, *Fraud Auditing and Forensic Accounting: New Tools and Techniques*, (John Wiley & Sons, Inc., 1995), hlm. 4.

¹⁵ Amin Widjaja, *Forensic & Investigative Accounting: Pendekatan Kasus*, (Jakarta: HARVARINDO, 2012), hlm. 1.

¹⁶ Tommie W. Singleton dan Aaron J, *Fraud Auditing and Forensic Accounting*, (John Wiley & Sons, Inc., 2010), hlm. 5.

¹⁷ Theodorus M Tuanakotta, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hlm. 194.

¹⁸ Amin Widjaja, *Forensic & Investigative Accounting: Pendekatan Kasus*, hlm. 3.

¹⁹ Tommie W. Singleton dan Aaron J, *Fraud Auditing and Forensic Accounting*, hlm. 59.

penggambaran yang salah dari fakta material dalam penyajian fakta pembukuan dan akhirnya dalam laporan keuangan.²⁰ Kecurangan pembukuan akuntansi ini dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu kecurangan laporan dan kecurangan transaksi. Kecurangan laporan mencakup kesalahan pelaporan yang disengaja sehingga terlihat kondisi keuangan perusahaan lebih baik dari pada kenyataannya dan akhirnya menipu para pemegang saham, investor dan kreditur. Kecurangan laporan yang paling banyak terjadi adalah pendapatan dan persediaan yang “ditinggikan” atau biasa disebut pola *Income Maximization*, perataan laba (*Income Smoothing*), serta pengaturan laba (*Earnings Management*).²¹ Adapun Kecurangan transaksi biasanya dilakukan untuk mempermudah pencurian atau konversi aset entitas atau perusahaan menjadi aset pribadi. Kecurangan transaksi contohnya adalah hutang fiktif dan pengalihan aset perusahaan menjadi aset kepemilikan pribadi.

Kecurangan dapat dilakukan siapapun dan pihak manapun. Seperti karyawan, manajemen, ataupun investor. Contoh kecurangan langsung yang dilakukan karyawan misalnya adalah pengambilan uang kas, persediaan, dan peralatan perusahaan serta pengambilan peralatan, perlengkapan inventaris kantor. Sedangkan kecurangan yang melibatkan pihak ketiga misalnya adalah suap/*kickback*/*bribe*.²²

Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen misalnya adalah rekayasa laporan keuangan untuk mempertinggi laba bersih perusahaan, memperendah nilai kerugian perusahaan, investasi fiktif (*investment scams*), dan lain-lain.²³

Tipe-Tipe Kecurangan

Secara skematis, *Fraud* atau kecurangan akuntansi terbagi dalam tiga tipe yaitu:²⁴

a. Korupsi.

Korupsi ini mencakup beberapa hal seperti konflik kepentingan rekan atau keluarga dalam proyek, penyuapan, pengambilan dana secara paksa, permainan dalam tender

dan graftifikasi terselubung.

b. Pengambilan aset secara ilegal

Pengambilan aset secara ilegal ini maksudnya adalah pengambilan aset secara tidak sah atau melawan hukum. Adapun pengambilan aset secara ilegal ini mencakup 3 hal yaitu:

1. *Skimming* atau penjarahan, di mana uang dijarah sebelum masuk kas perusahaan. Dengan kata lain, dana diambil sebelum adanya pembukuan.

2. *Lapping* atau pencurian, di mana uang dijarah sesudah masuk kas perusahaan. Contohnya adalah pembebanan tagihan yang tidak sesuai dengan kenyataannya, pembayaran biaya biaya yang tidak logis serta pemalsuan cek.

3. *Kitting* atau penggelapan dana, di mana adanya bentuk penggelembungan dana, atau adanya dana mengambang (*Free Money*).²⁵

c. Kecurangan laporan keuangan

Ini merupakan kecurangan berupa salah saji material dan data keuangan palsu. Salah saji material adalah kesalahan hitung dan angka dalam laporan keuangan. Seperti menyajikan aset atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya atau sebaliknya. Sedangkan data keuangan palsu adalah rekaan data keuangan.

Faktor-Faktor Penyebab *Fraud*

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya *Fraud* atau kecurangan, pertama adalah karena motif ekonomi dan tekanan (*pressure*) keuangan, serta tekanan karena pekerjaan.²⁶ Motif ekonomi menandakan bahwa pelaku mempunyai tujuan utama berupa suatu kebutuhan atau keinginan untuk memperoleh keuntungan finansial dari kecurangan tersebut, yaitu berupa uang atau sesuatu yang dapat ditukar dengan uang.²⁷ Dalam hal ini, biasanya *Fraud* atau kecurangan terjadi

²⁰ Amin Widjaja, *Forensic & Investigative Accounting: Pendekatan Kasus*, hlm.7.

²¹ Dedhy Sulistiawan, Yeni Januarsari dan Liza Alvia, *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*, hlm. 42.

²² Theodorus M Tuanakotta, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, hlm. 198

²³ *Ibid.*, hlm. 199.

²⁴ Theodorus M Tuanakotta, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, hlm. 195-204.

²⁵ *Free Money* atau Dana mengambang adalah dana yang ditarik dari suatu bank, kemudian disetorkan ke bank lainnya, ditarik lagi dan disetorkan lagi, begitu dan begitu seterusnya. Bergerak dan terus menerus bergerak sehingga tidak berhenti pada satu bank saja. Lihat Amin Widjaja, *Forensic & Investigative Accounting: Pendekatan Kasus*, hlm. 10.

²⁶ Karni Soejono, *Auditing: Audit Kbusus dan Audit Forensik dalam Praktek*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan FE UI, 2000), hlm. 27.

²⁷ Amin Widjaja, *Forensic & Investigative Accounting: Pendekatan Kasus*, hlm.177.

karena adanya dorongan untuk memiliki harta lebih seperti gaya hidup mewah, demi harga diri atau agar lebih dipandang di masyarakat. Atau karena jumlah penghasilan gaji minim padahal kebutuhan hidup yang harus dipenuhi banyak. Ada pula yang disebabkan karena tekanan pekerjaan seperti adanya tekanan pekerjaan dari pihak ketiga.

Motif kecurangan lainnya adalah egosentris, ideologis dan psikhotis.²⁸ Motif egosentris berasal dari fakta bahwa sang penipu lebih pintar dan lebih cerdik dari pada orang lain, dalam arti dia dapat memanipulasi dan merekayasa hasil pekerjaannya seperti memanipulasi buku besar tanpa diketahui atau dideteksi.

Sementara Motif ideologis muncul karena pelaku tidak puas akan sesuatu sehingga menimbulkan motif eksploitasi terhadap lainnya. Atau berupa protes yang kuat akan sesuatu, seperti pemrotes perpajakan misalkan dengan cara memanipulasi hitungan pajak sehingga pajak menjadi nihil atau sebaliknya.

Motif Psychotis, adalah Egosentris dalam bentuk ekstrim, sehingga terkesan cuek atau acuh tak acuh pada keadaan. Contohnya seperti gangguan mental klaptomania, atau melakukan kejahatan mereka di luar kewajiban atau obsesi.

Selain empat motif penyebab terjadinya *Fraud* atau kecurangan di atas, ada pula motif lain yang dapat menyebabkan terjadinya suatu *Fraud* atau kecurangan, yaitu penyebab yang berasal dari lingkungan internal (dalam) perusahaan dan lingkungan eksternal (luar) perusahaan.²⁹

a. Motif *Fraud* dari lingkungan internal perusahaan mencakup berbagai hal:

- Lingkungan kerja yang tidak mendukung
- Sistem yang tidak memadai
- Sistem penghargaan yang kurang
- Kurangnya tingkat kepercayaan interpersonal
- Kurangnya tingkat etika
- Tingkat stress yang tinggi
- Tuntutan pekerjaan
- Kompetisi yang tidak sehat

- Tidak berfungsinya tingkat Pengendalian-Internal
- Tidak berfungsinya Manajemen Risiko Perusahaan
- b. Motif *Fraud* dari lingkungan eksternal perusahaan yang dapat menambah motif terjadinya suatu *Fraud* atau kecurangan adalah:
 - Kondisi industri yang penuh kompetisi
 - Kondisi ekonomi yang tidak stabil dan tidak mendukung

Akuntansi Forensik

Pengertian Akuntansi Forensik

Forensik, jika kita mendengar istilah ini, maka asumsi awal kita adalah ahli patologi yang memeriksa jenazah untuk menentukan penyebab dan waktu kematian. Tidak salah, karena memang dalam ilmu kedokteran, forensik berarti ilmu bedah yang berkaitan dengan penentuan identitas mayat.³⁰ Lalu bagaimana dengan akuntansi forensik?, apakah sebenarnya akuntansi forensik itu?.

Istilah akuntansi forensik merupakan terjemahan dari *Forensic Accounting*. Akuntansi forensik adalah ilmu yang relatif baru. Bidang akuntansi yang satu ini mungkin jarang sekali kita dengar. Bahkan mahasiswa jurusan akuntansi saja belum tentu mengerti sepenuhnya apa itu akuntansi forensik.

Ada beberapa macam pengertian akuntansi forensik, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Larry Crumbley secara sederhana dapat dikatakan bahwa akuntansi forensik adalah akuntansi pemeriksaan yang akurat untuk tujuan hukum.³¹
- b. Menurut Jack Bologna, akuntansi forensik dapat diartikan sebagai akuntansi yang berkenaan dengan pengadilan atau berkenaan dengan penerapan pengetahuan ilmiah akuntansi pada masalah hukum.³²
- c. Sedangkan menurut Theodorus M Tuanakotta akuntansi forensik adalah penerapan sistem akuntansi dalam bidang hukum terutama pada permasalahan

²⁸ G. Jack Bologna, Robert J. Lindquist dan Joseph T. Wells. *Fraud Auditing and Forensic Accounting: New Tolls and Techniques*, hlm. 17.

²⁹ Teori tentang Motif terjadinya *Fraud* atau kecurangan ini lebih dikenal dengan konsep MOMM, yaitu suatu akronim untuk Motivasi, Kesempatan, Alat dan Metode (*Motivation, Opportunity, Means, and Method*). Lihat Amin Widjaja, *Forensic & Investigative Accounting: Pendekatan Kasus*, hlm.175.

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 241.

³¹ Larry D. Crumbley, *Forensic and Investigative Accounting*, hlm. 5.

³² G. Jack Bologna, Robert J. Lindquist dan Joseph T. Wells. *Fraud Auditing and Forensic Accounting: New Tolls and Techniques*, hlm. 5.

kecurangan atau *fraud*.³³

Maka dapat disimpulkan bahwa Akuntansi forensik adalah penggunaan keahlian akuntansi yang dipadukan dengan kemampuan investigatif untuk memecahkan suatu masalah/sengketa keuangan atau dugaan *fraud*. Akuntansi forensik pada dasarnya adalah perpaduan antara bidang akuntansi dan bidang hukum. Kedua disiplin ilmu tersebut saling isi mengisi satu sama lain. Oleh karena itulah akuntansi forensik bisa diartikan sebagai penggunaan ilmu akuntansi untuk kepentingan hukum.

Akuntansi forensik ini bertujuan untuk menerjemahkan transaksi keuangan yang kompleks dari data, angka ke dalam bentuk yang dapat dimengerti secara umum. Serta memahami apa yang ada di balik laporan keuangan. Hal ini tentu saja, dimaksudkan agar segala sesuatu dapat dilakukan pendeteksian sejak dini, sehingga bisa segera diketahui ada yang tidak beres dalam data-data keuangan yang disajikan.

Misalkan dalam suatu proses akuntansi, jumlah akun tertentu dapat dinyatakan sebagai sesuatu yang mencurigakan, jika berlebihan atau kurang dari perkiraan dan kisaran normal, atau tanda lain yang menyebabkan pertanyaan secara akuntansi. Maka akun tersebut akan ditandai untuk dipelajari dan dianalisis lebih lanjut. Hal di atas akan membuat akuntan bertanya apa yang menyebabkan terjadi kejadian seperti itu. Beberapa akuntan forensik menyebut monitor seperti itu sebagai “*Red Flags*” (sinyal kecurangan). Dengan kata lain, Angka-angka tersebut mungkin dapat membuktikan kecurangan tertentu yang disembunyikan atau disamarkan, atau bahkan ditutup-tutupi.

Ada beberapa perbedaan antara Akuntansi Umum dan Akuntansi Forensik, yaitu:

NO	UNSUR	AKUNTANSI UMUM	AKUNTANSI FORENSIK
1	Waktu	Reguler	Non reguler
2	Lingkup	Laporan Keuangan secara umum	Spesifik
3	Tujuan	Memberikan Opini	Membuktikan kecurangan.
4	Teknik	Akuntansi	Akuntansi dan hukum
5	Audit	Standar Audit akuntansi	Standar Audit akuntansi dan Hukum Positif

³³ Theodorus M Tuanakotta, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hlm. 4.

Praktek Akuntansi Forensik di Indonesia

Akuntansi Forensik merupakan cabang akuntansi yang relatif baru yang secara umum dapat dipahami sebagai subset disiplin akuntansi dalam pemeriksaan keuangan. Disiplin ini sangat dibutuhkan khususnya terkait dengan tindakan-tindakan *fraud* bidang keuangan yang dilakukan secara samar dan canggih baik di perusahaan maupun di lembaga keuangan dan perbankan.

Istilah “Akuntansi Forensik” pertama sekali diciptakan seorang rekan di firma akunting di New York yang bernama Maurice E. Peloubet Pada tahun 1946.³⁴ Akuntansi Forensik terbentuk dari banyak kolaborasi antara akuntansi dan sistem hukum. Pengacara menggunakan akuntansi forensik untuk menemukan bukti dalam kasus kerah putih yang tidak dapat mereka peroleh. Bukti ini akan membantu memenangkan banyak kasus.

Akuntansi forensik sebenarnya telah dipraktekkan di Indonesia. Praktek ini tumbuh pesat, tak lama setelah terjadi krisis keuangan tahun 1977.³⁵ Akuntansi forensik dilaksanakan oleh berbagai lembaga seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Bank Dunia (untuk proyek-proyek pinjamannya), dan kantor-kantor akuntan publik (KAP) di Indonesia.

Istilah akuntansi forensik di Indonesia baru terlihat suksesnya setelah keberhasilan PricewaterhouseCoopers (PwC) dalam membongkar kasus Bank Bali.³⁶ PwC dengan *software* khususnya mampu menunjukkan arus dana yang rumit berbentuk seperti diagram cahaya yang mencuat dari matahari (*Sunburst*). Kemudian PwC meringkasnya menjadi arus dana dari orang-orang tertentu. Metode yang digunakan dalam audit tersebut adalah *Follow The Money* atau mengikuti aliran uang hasil korupsi Bank Bali dan *In Depth Interview* atau interview secara mendalam yang kemudian mengarahkan kepada para pejabat dan pengusaha yang terlibat dalam kasus ini tersebut.

³⁴ Theodorus M Tuanakotta, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, hlm. 15.

³⁵ Lihat Amin Widjaja, *Forensic & Investigative Accounting: Pendekatan Kasus*, hlm. 511.

³⁶ Theodorus M Tuanakotta, *Menghitung Kerugian Keuangan Negara dalam Tindak Pidana Korupsi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hlm. 4.

Masih pada tahun yang sama, Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) mampu memecahkan kasus BNI, yang membuktikan kepada pengadilan bahwa Adrian Waworuntu terlibat dalam penggelapan L/C BNI senilai Rp 1.3 Triliun, dengan menggunakan Metode *Follow The Money* yang mirip dengan metode PwC yang digunakan dalam kasus Bank Bali. Padahal sebelum keterangan para ahli PPATK, Adrian Waworuntu selalu berhasil meyakinkan bahwa dirinya sama sekali tidak terlibat.³⁷

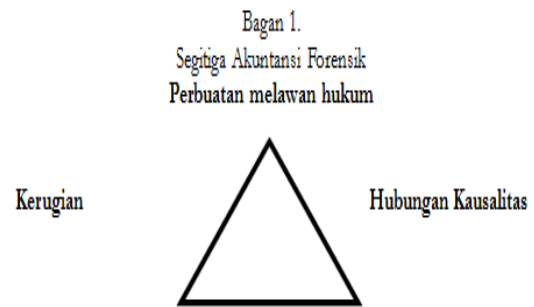
Keberhasilan-keberhasilan di atas semakin membuat akuntansi forensik berkembang pesat. Bahkan sekarang akuntansi forensik dimasukkan dalam kurikulum pendidikan akuntansi di berbagai tingkat perguruan tinggi di Indonesia. Diikuti pula dengan banyaknya dibuka program-program pendidikan khusus Akuntansi forensik³⁸ Dengan begitu, kalangan akademisi bisa lebih tanggap terhadap kasus-kasus kecurangan akuntansi dan laporan keuangan yang kerap terjadi di negara ini. Diharapkan pula setelah mempelajari tentang akuntansi forensik ini dapat memberikan sumbangsih pikiran untuk keberlangsungan dan pengembangan akuntansi forensik di Indonesia.

Segi Tiga Akuntansi Forensik

Akuntansi Forensik dapat dilihat dengan berbagai cara dari mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit. Salah satu cara termudah adalah menggunakan skema Segitiga Akuntansi Forensik.

Segitiga Akuntansi Forensik merupakan model yang mengaitkan disiplin akuntansi, hukum dan *auditing*. Segitiga Akuntansi Forensik menghubungkan tiga aspek yaitu kerugian, perbuatan melawan hukum dan hubungan kausalitas.³⁹ Titik pertama Segitiga Akuntansi

Forensik adalah kerugian, titik kedua adalah perbuatan melawan hukum dan titik ketiga adalah hubungan kausalitas antara kerugian dan perbuatan melawan hukum. Masing-masing ketiga aspek tersebut saling berhubungan erat tanpa bisa dipisahkan. Kerugian timbul akibat adanya perbuatan melawan hukum. Tanpa perbuatan melawan hukum, tidak ada yang dapat dituntut untuk dapat mengganti kerugian. Serta adanya keterkaitan antara kerugian dan unsur perbuatan melawan hukum.



1. FOSA dan COSA

Akuntansi Forensik secara sistem terbagi dua tipe yaitu:⁴⁰

- a) FOSA atau *Fraud Oriented system audit*, adalah akuntansi forensik yang menangani masalah-masalah *fraud* dalam 2 fokus kajian yaitu Pengambilan asset secara illegal berupa *Skimming* (Penjarahan), *Lapping* (Pencurian) *Kitting* (Penggelapan dana), serta Kecurangan laporan keuangan berupa salah saji material dan data keuangan palsu. Dengan demikian untuk mengidentifikasi fraud secara umum, digunakan FOSA.
- b) COSA atau *Corruption Oriented system audit* adalah akuntansi forensik yang menangani masalah *fraud* dalam fokus kajian yaitu korupsi. Jadi COSA digunakan untuk identifikasi fraud secara spesifik yaitu korupsi.

2. Standar Akuntansi Forensik.

Adapun standar akuntansi Forensik ada empat macam yaitu:⁴¹

- a. Independensi. Akuntan forensik harus independen dalam melaksanakan tugasnya, bertanggung jawab dan objektif atau tidak memihak dalam melaksanakan telaahan akuntansi forensiknya.

³⁷ Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, "Indonesia Melawan Praktek Pencucian Uang, Jakarta: Maret 2003.

³⁸ Representasi dari upaya untuk mengembangkan bidang ilmu akuntansi forensik adalah dengan dibukanya Pusat studi Akuntansi Forensik yang berada di bawah Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia dan Program baru Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo yaitu program Magister Akuntansi (M.Ak) dengan kurikulum yang dirancang khusus berfokus pada Akuntansi Forensik.

³⁹ Theodorus M Tuanakotta, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, hlm. 22. Lihat pula . Jack Bologna, Robert J. Lindquist dan Joseph T. Wells. *Fraud*

Auditing and Forensic Accounting: New Tolls and Techniques, hlm. 25.

⁴⁰ Theodorus M Tuanakotta, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, hlm. 24.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 122-123.

- b. Kemahiran Profesional. Akuntansi forensik harus dilaksanakan dengan kemahiran dan kehati-hatian profesional.
- c. Lingkup Penugasan. Akuntan harus memahami tugasnya dengan baik, mengkajinya dengan teliti dan melaporkannya dalam kontrak.
- d. Pelaksanaan Tugas Telaahan. Akuntan harus memahami permasalahan dengan baik, seperti rumusan masalah, perencanaan dan pengumpulan bukti dan evaluasinya, sampai pada tahap komunikasi hasil penugasan berupa laporan akhir yang berisi fakta dan kesimpulan.

3. Teknik-Teknik Pemeriksaan *fraud* dalam Akuntansi Forensik.

Secara umum ada sembilan teknik pemeriksaan akuntansi forensik yang biasa digunakan untuk mengungkap adanya tindak kecurangan atau *Fraud*, yaitu:⁴²

- 1) Penggunaan teknik-teknik pemeriksaan laporan keuangan.
Pemeriksaan ini berfungsi untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan. Ada tujuh langkah pemeriksaan laporan keuangan ini, yaitu:⁴³
 - a. Memeriksa Fisik dan Mengamati
Memeriksa fisik lazimnya diartikan sebagai penghitungan uang tunai, surat berharga, persediaan asset, dan barang berwujud lainnya. Sedangkan mengamati adalah menggunakan alat indera untuk mengetahui atau memahami sesuatu tentang lingkungan keuangan.
 - b. Meminta Informasi dan Konfirmasi.
Meminta informasi kepada perusahaan baik secara lisan maupun tertulis. Ini harus diperkuat atau dikolaborasikan dengan informasi dari sumber lain. Tujuannya adalah untuk menegaskan kebenaran atau ketidakbenaran informasi. Ini umumnya untuk memastikan saldo utang-piutang.
 - c. Memeriksa Dokumen.
Dokumen harus diperiksa guna memperoleh pemahaman tentang nilai bukti potensial kasus. Dokumen mempunyai definisi yang luas, termasuk informasi keuangan yang diolah dan disimpan secara elektronik (digital).
 - d. Review Analitikal

Review analitikal dapat disajikan melalui beberapa teknik, yaitu:

- 1) Membandingkan anggaran dengan realisasi
Membandingkan antara data anggaran dengan realisasi bukti fisiknya.
- 2) Analisis vertikal dan horizontal
Ini merupakan teknik analisis laporan keuangan. Analisis vertikal adalah Analisis *Common-Size* yaitu teknik analisis untuk mengetahui proporsi dari setiap komponen dalam laporan keuangan terhadap besaran totalnya dalam satuan persen.⁴⁴ Selain itu ada pula analisis Rasio yang merupakan teknik analisis laporan keuangan yang digambarkan dalam bentuk rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan ada lima macam yaitu Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas dan Pasar. Sedangkan analisis horizontal adalah teknik analisis *Cross-Section*.⁴⁵ Analisis *Cross-Section* juga sering disebut dengan analisis komparasi atau analisis perbandingan. Selain analisis *Cross-Section*, terdapat pula Analisis Sumber dan Penggunaan Dana, yang dapat diartikan sebagai Analisis yang bertujuan untuk melihat aliran kas (*cashflow*) dan setara kas) pada periode tertentu.
- 3) Analisis *Trend*
Merupakan teknik analisis laporan keuangan yang menggambarkan kecenderungan perubahan suatu pos laporan keuangan selama beberapa periode.⁴⁶ Analisis *trend* dapat memberikan informasi tingkat pertumbuhan masing-masing pos laporan keuangan dari tahun ke tahun dan gambaran apakah kinerja bank naik, turun atau konstan.
- 4) Membandingkan data keuangan atau komparasi⁴⁷
Disebut komparasi karena dalam hal ini teknik yang digunakan adalah membandingkan angka-angka keuangan dengan standar tertentu, yaitu perusahaan atau industri sejenis. Ada beberapa cara

⁴⁴ Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, Agustus 2007), hlm. 70.

⁴⁵ Harnanto, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: BPF, 1987), hlm. 26.

⁴⁶ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Jakarta :Rajawali Perss, 2010), hlm. 244.

⁴⁷ Kashmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta :Rajawali Perss, 2010), hlm. 68-72.

⁴² Theodorus M Tuanakotta, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, hlm. 295-296.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 350-359.

mendefinisikan istilah sejenis antara lain, (1) kesamaan jasa dan produk, (2) kesamaan sisi permintaan, serta (3) kesamaan atribut keuangan.

5) *Analisis Time Series*

Merupakan teknik analisis laporan keuangan dengan cara membandingkan data historis keuangan dalam beberapa periode tertentu.⁴⁸ *Analisis Time Series* mempunyai empat pola pergerakan yaitu, trend, siklus, musiman, dan ketidakteraturan atau *random*.⁴⁹

e. Menghitung Kembali

Menghitung kembali atau *reperform* tidak lain adalah pengecekan kebenaran perhitungan (kali, bagi, tambah, kurang dan lain-lain)

f. Laporan Akhir

Isi laporan akhir harus menjelaskan informasi tentang berjalannya proses pemeriksaan akuntansi, termasuk ditemukannya kecurangan, informasi mengenai pelaku atau *Profilling*,⁵⁰ motif dilakukannya kecurangan, waktu dan tempat kejadian kecurangan, serta bagaimana kecurangan dilakukan.

g. Tindakan Perbaikan

Tindakan perbaikan adalah solusi yang ditawarkan untuk digunakan guna mengatasi masalah kecurangan tersebut. Yaitu bagaimana kecurangan ini dapat dihindari dan langkah antisipasi agar tidak terjadi lagi. Kebijakan akuntansi apa yang dipakai dan prosedur apa yang harus ditingkatkan untuk perbaikan tata akuntansi keuangan.

2) Pemanfaatan teknik perpajakan

Teknik perpajakan biasa digunakan dalam pemeriksaan kejahatan terorganisir dan penyeludupan pajak penghasilan. Teknik ini juga dapat diterapkan terhadap data kekayaan pejabat Negara. Ada dua macam teknik pemeriksaan perpajakan yaitu *Net Worth Method* dan *Expenditure Method*.⁵¹ *Net Worth Method* adalah metode yang digunakan untuk menelusuri penghasilan yang belum dilaporkan oleh wajib pajak. Sedangkan *Expenditure Method* adalah metode yang

digunakan untuk memeriksa wajib pajak yang tidak mengumpulkan harta benda, tapi mempunyai pengeluaran-pengeluaran besar (mewah).

3) Penelusuran jejak-jejak arus uang.

Penelusuran jejak-jejak arus uang ini lebih dikenal dengan istilah *follow the money*. *Follow the money* secara harfiah berarti mengikuti jejak-jejak yang ditinggalkan dalam suatu arus uang atau arus dana. Dana bisa mengalir secara bertahap dan berjenjang, tapi akhirnya akan berhenti di satu atau beberapa tempat. Tempat perhentian terakhir inilah yang menjadi petunjuk kuat yang akan membawa kepada para pelaku *Fraud*.⁵²

4) Penerapan teknik analisis hukum

Dalam hal ini akuntan forensik harus mempunyai pemahaman tentang hukum pembuktian sesuai dengan masalah yang dihadapi, seperti tindak pidana umum, tindak pidana khusus, serta pencucian uang. Melalui analisis ini, akuntan forensik akan dapat mengumpulkan bukti dan barang bukti guna mendukung dugaan adanya perbuatan melawan hukum yang dilakukan para pelaku *Fraud* atau kecurangan.

5) Pemanfaatan teknik audit investigatif dalam pengadaan barang

Pemeriksaan pengadaan barang ini merupakan suatu upaya untuk memastikan bahwa dana publik dibelanjakan dengan baik guna meningkatkan efektivitas operasional serta sesuai peruntukannya.

6) Penggunaan *computer forensic*

Ada dua pokok utama dalam *computer forensic*. Pertama, segi-segi teknis yang berkenaan dengan teknologi (komputer, internet dan jaringan) dan alat-alat (Windows, Unix, serta Disk drive imaging). Kedua, adalah segi-segi teknis hukum seperti pengeledahan dan penyitaan barang bukti.⁵³

7) Penggunaan teknik interogasi

Teknik interogasi ini dilakukan secara persuasif. Akuntan biasanya menggunakan taktik “membuat pernyataan” dan bukan “mengajukan pertanyaan”. Tujuannya tidak lain adalah untuk mengetahui detail lengkap tentang kejadian yang sebenarnya

8) Penggunaan *Undercover Operations*

Undercover Operations adalah suatu kegiatan

⁴⁸ Dwi Prastowo dan Rifka Julianty, *Analisis Laporan Keuangan: konsep dan aplikasi*, (Yogyakarta : UPP AMP YKPN, Maret 2005), hlm. 244.

⁴⁹ Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, hlm. 137.

⁵⁰ Amin Widjaja, *Forensic & Investigative Accounting: Pendekatan Kasus*, hlm. 25-26.

⁵¹ Theodorus M Tuanakotta, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, hlm. 363.

⁵² *Ibid.*, hlm. 374.

⁵³ Theodorus M Tuanakotta, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, hlm. 461.

yang berupaya mengembangkan barang bukti secara langsung dari pelaku kecurangan dengan menggunakan samaran (*disguise*) dan tipuan (*deceit*).

9) Pemanfaatan *whistleblower*.

Whistleblower diterjemahkan secara harfiah dengan istilah peniup peluit. Maknanya adalah orang yang mengetahui adanya bahaya atau ancaman dan berusaha menarik perhatian dengan meniup peluitnya. Meniup peluit di sini digunakan dengan kiasan yang artinya adalah membuka aib dan membocorkan rahasia. Atau dalam istilah lain adalah pelapor pelanggaran.

Disamping itu semua, jika kita bicara berkenaan dengan akuntansi forensik, ada beberapa hal khusus yang patut kita cermati secara hati-hati yaitu:

- 1) Dalam akuntansi forensik, kecurigaan adalah senjata tangguh. Segala sesuatunya diawali dengan kecurigaan. Namun penting sekali untuk diingat bahwa kecurigaan di sini harus logis dan beralasan, serta tidak berdasarkan pada emosi dan penilaian awal belaka. Kecurigaan yang tidak beralasan ini kemungkinan besar kecilnya akan mempengaruhi proses pelaksanaan akuntansi forensik. Tidak mustahil akan menyebabkan terbentuknya “kesimpulan” lebih awal sebelum dilakukannya pemeriksaan kecurangan atau *Fraud* dalam akuntansi forensik. Sehingga mengakibatkan kesimpulan pemeriksaan menjadi tidak objektif.
- 2) Terkadang akuntan forensik, ketika menemukan petunjuk awal (*Indicia of Fraud*) terlalu berlebihan dalam mengumpulkan fakta dan tidak jarang membuat kesimpulan yang prematur. Mereka lupa untuk mengidentifikasi siapa pelakunya atau otak pelakunya. Banyak akuntan forensik yang berkuat dengan temuan kecurangan akuntansi, namun tidak dapat menjawab pertanyaan paling penting: *who did it?*. Seperti contoh berikut ini: “kami menemukan *lapping fraud* dalam kas Perusahaan A sebesar Rp.140 Milliar”. Tapi siapa pelakunya, justru belum jelas.
- 3) Pembuktian yang kuat. Banyak sekali kasus kecurangan akuntansi kandas begitu saja di pengadilan karena penyidik dan saksi ahli yaitu akuntan forensik gagal membuktikan suatu kecurangan atau *Fraud*. Seharusnya akuntan forensik lebih teliti dalam

pemeriksaan, berpikir lebih kreatif dan jangan mudah ditebak. Usahakan berpikir seperti Sherlock Holmes. Bersikap realistis dan tanggap terhadap suatu kasus yang terjadi serta tak mudah terpengaruh oleh intervensi dan keadaan.

Penutup

Fraud atau kecurangan adalah berbagai macam cara kecerdikan manusia yang direncanakan dan dilakukan secara individual ataupun berkelompok untuk memperoleh manfaat atau keuntungan dari pihak lain dengan penyajian yang palsu. Dari sudut pandang akuntansi, sesuatu kegiatan dikategorikan sebagai suatu kecurangan jika ada keuntungan bagi diri sendiri, merugikan orang lain, serta cara yang tidak benar, Ilegal atau perbuatan melawan hukum. *Fraud* atau kecurangan akuntansi secara umum ada tiga tipe yaitu: korupsi, pengambilan asset secara ilegal dan kecurangan laporan keuangan.

Adapun akuntansi forensik adalah penggunaan keahlian akuntansi yang dipadu dengan kemampuan investigatif untuk memecahkan suatu masalah/sengketa keuangan atau dugaan *fraud*. Istilah “Akuntansi Forensik” pertama sekali diciptakan seorang rekan di firma akunting di New York yang bernama Maurice E. Peloubet Pada tahun 1946. Akuntansi forensik di Indonesia baru terlihat suksesnya setelah keberhasilan PricewaterhouseCoopers (PwC) dalam membongkar kasus Bank Bali dengan diagram cahaya yang mencuat dari matahari (*Sunburst*) dengan metode *Follow The Money* atau mengikuti aliran uang hasil korupsi Bank Bali dan *In Depth Interview* atau interview secara mendalam.

Segitiga Akuntansi Forensik menghubungkan tiga aspek yaitu kerugian, perbuatan melawan hukum dan hubungan kausalitas. Terdapat sembilan teknik pemeriksaan *Fraud* dalam Akuntansi Forensik, yaitu: Penggunaan teknik pemeriksaan laporan keuangan, Pemanfaatan teknik perpajakan, Penelusuran jejak-jejak arus uang, Penerapan teknik analisis hukum, Pemanfaatan teknik audit investigatif pengadaan barang. Penggunaan *computer forensic*, Penggunaan teknik interogasi, Penggunaan *Undercover Operations*, serta Pemanfaatan *whistleblower*.

Daftar Rujukan

Atmasasmita, Ramli *Pengantar Hukum Kejahatan Bisnis*, Jakarta : Prenada Media, 2003.
Bachtiar, Emil, *Kasus-Kasus Etika Bisnis dan Profesi*

- , Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Barreveld, D. J, *The Enron Collapse: Creative Accounting, Wrong Economic, or Criminal Acts*, New York: Writer Club Press, 2000.
- Bologna, G. Jack and Robert. J. Linqusdt, *Fraud Auditing and Forensic Accounting: New Tolls and Techniques*, John Wiley & Sons, Inc., 1995.
- Cavusgil, S. Tamer “Globalization of Markets and its Impact on Domestic Institution” dalam *Global Legal Studies Journal*, Vol.1 (September 1993).
- Crumbley, D. Larry, *Forensic and Investigative Accounting*. USA : 5 Agustus 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, Agustus 2007.
- Harahap, Sofyan Syafr, *Akuntansi Islam*, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara,1997.
- _____, *Teori Akuntansi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- _____, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Jakarta :Rajawali Perss, 2010.
- Harnanto, *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta : BPFE, 1987.
- Kashmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta :Rajawali Perss, 2010.
- Ma’ruf, Muhammad, *Tsunami Finansial: Peluang Bisnis dan Investasi Indonesia dan setiap Individu di Tabun 2009*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009.
- Meliala, Adrianus, *Praktek Bisnis Curang*, Jakarta : Sinar Harapan, 1993.
- Muhammad dan Alimin, *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*, cet. I, Yogyakarta : BPFE, Februari 2004.
- Prastowo, Dwi dan Rifka Julianty, *Analisis Laporan Keuangan: konsep dan aplikasi*, Yogyakarta : UPP AMP YKPN, Maret 2005.
- Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, “*Indonesia Melawan Praktek Pencucian Uang*”, Jakarta: Maret 2003.
- Setiawan, Dedhy, Yeni J, Liza A, *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Sidabalok, Janus, *Hukum Perlindungan Konsumen di Indonesia* ,Bandung : PT. Citra Aditya Bhakti, 2006.
- Singleton, W. Tommie and Aaron J, *Fraud Auditing and Forensic Accounting*, John Wiley & Sons, Inc., 2010.
- Soejono, Karni, *Auditing: Audit Kbusus dan Audit Forensik dalam Praktek*, Jakarta: Lembaga Penerbitan FE UI, 2000.
- Sulistiawan, Dedhy Yeni Januarsi dan Liza Alvia, *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Tuanakotta, M.Theodorus. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- _____, *Menghitung Kerugian Keuangan Negara dalam Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- Widjaja, Amin, *Forensic & Investigative Accounting: Pendekatan Kasus*, Jakarta: HARVARINDO, 2012.
- Winarni F dan G. Sugiyarso, *Konsep Dasar dan Siklus Akuntansi*, Yogyakarta: CAPS, 2011.
- VIVAnews.com. “Jakarta, Senin (4/4/2011), Akses 6 Juli 2012.
- VIVAnews.com. “Penggelapan Dana Bank” Jakarta, Senin (4/4/2011), Akses 5 Juli 2012.